

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kesuksesan dalam menjalankan dakwah tak terlepas dari faktor utamanya yaitu integritas dai, kapabilitas dan kompetensi dai ketika menyampaikan ceramah atau pesan dakwah sangat berhubungan erat dengan kepribadian dai. Sehebat atau semenarik apapun isi ceramah, apabila disampaikan oleh seseorang yang memiliki *attitude* kurang baik, akan menurunkan semangat jamaah sebagai pendengarnya. Sindiran Allah Swt kepada penyeru kebaikan, yang hanya sampai lisan, namun pada praktiknya malah bermalasan-malasan bahkan meninggalkannya dalam QS Ash-Shaf [61]: 2-3, menyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan”? (Kemenag RI, 2022)

كَبْرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan” (Kemenag RI, 2022)

Seolah-olah memberikan nasihat untuk menyeru kebaikan, tetapi sejatinya diri seorang dai pun pelaku keburukan tersebut. Menyuruh berlomba-lomba untuk berbuat kebaikan, namun *da'i* sendiri pula yang malas untuk mengamalkan atas ilmu yang dimilikinya. Realitas lapangan seperti inilah menjadi dua sisi yang saling bertolak belakang. Sehingga, jamaah dibuat bingung ketika menjadikan dai sebagai figur keteladanan, namun masih dalam taraf kekeliruan (Al-Hadar, 2015).

Mesti, diakui bahwa dai pun layaknya manusia, berpotensi melakukan kekeliruan. Satu atau dua kali melakukan kekeliruan akan dianggap sebagai bentuk kekhilafan personal dan bukan ketidaksengajaan, sehingga orang lain akan memaklumi. Berbeda, dengan pola perilaku tercela (*akhlak*

madzmumah) yang melekat dengan pribadi, sehingga tidak patut untuk ditampilkan kepada khalayak umum. Pentingnya, membangun moralitas diri yang baik, kemampuan dalam berpengetahuan serta menampilkan akhlak terpuji sebelum menjadi *da'i* perlu terus menerus dikembangkan (Agustian, 2001).

Standarisasi masyarakat kepada pendakwah menilai memiliki *attitude* yang baik dan dapat ditiru (*uswatun hasanah*). Terdapat idiom bahwa *da'i* tercipta secara dadakan, instan dan mementingkan penampilan (*casing*) layaknya ulama atau kiai yang masyhur. Namun, pada kenyataannya keilmuan dan perangnya tidak relevan dengan ajaran Rasulullah Saw. Sungguh ironi, ketika pendakwah dinilai dari penampilan saja tidak berdasarkan parameter yang jelas. Padahal, terdapat kriteria yang amat jelas bahwa ketakutan kepada Allah Swt menjadi pokok utama dalam bermoral dan beretika.

.....إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama” (QS Fathir [35]: 28) (Kemenag RI, 2022b)

Problematika kehidupan beragama seperti inilah yang mesti menjadi fokus pandangan umat muslim pada umumnya. Kualitas pengetahuan keberagaman muslim sedikit atau banyak dipengaruhi darimana ia belajar. Sehingga, perlu juga kecermatan jamaah dalam menerima informasi keagamaan agar tidak terjadi kekeliruan berpikir dan kekeliruan berprasangka (*miss perception*).

Sebagai bukti nyata, pentingnya integritas seorang *da'i* tidak terbatas pada kemampuan pengetahuan keagamaan dan sosial yang mumpuni, melainkan kualitas moral dan etika pun menjadi landasan utama dalam berdakwah. Sejatinya, dakwah adalah menampilkan wajah Islam yang nyata kepada orang lain. Jangan salahkan pihak lain, menilai ada pandangan keliru terhadap, disebabkan tampilan yang tidak elok dari seorang muslim. Sehingga, agama Islam terdampak stigma negatif, terutama dari kaum Islamophobia.

Berbagai deretan fakta dan realitas di atas dapat ditarik benang merah bahwa integritas dai menjadi isu penting dalam mencapai kesuksesan dakwah. Karena tidak sedikit, kelemahan/kegagalan berdakwah disebabkan oleh degradasi moral, minim kecerdasan emosional dan minim etika. Dengan demikian perlu formulasi ideal dai yang hendak dicapai untuk menyokong keberhasilan dakwah.

Syarat ideal yang mesti dimiliki oleh seorang dai menurut Hamzah Ya'qub meliputi:

1. Berpengetahuan yang mumpuni dalam Al-Quran dan Hadits, serta keilmuan lain yang mendukung pada penguatan keduanya, seperti Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, *Musthalah Hadits*, Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Memiliki pengetahuan yang menjadi kelengkapan dakwah, seperti antropologi dakwah, psikologi dakwah.
3. Bersikap santun dan berlapang dada, inilah menjadi interpretasi keilmuan yang tampak secara dzahir. Bersikap sempit pandangan memicu potensi jamaah/khalayak lambat laun akan meninggalkan dan menjauh.
4. Berani dalam menyuarakan kebenaran dan menegaskan pada hal kebatilan. Seorang *da'i* penakut tidak dapat mempengaruhi jamaah untuk menuju ke jalan Allah Swt (Murtadlo, 2019: 54).

Selanjutnya, Al-Quran pun memberikan informasi nilai-nilai dasar yang mesti dimiliki ketika melakukan kegiatan dakwah diantaranya bersikap ikhlas, artinya murni kehendak atas karena Allah Swt, tanpa iming-iming atau berharap imbalan duniawi (termaktub dalam QS Al-Bayyinah 98: 5). Bersikap konsisten antara ucapan dan perbuatan, selaras bukan saling bertolak belakang (termaktub dalam QS Ash-Shaf 61: 2-3). Bersikap lemah lembut (QS Ali Imran [3]: 159) dan takut kepada Allah Swt (QS Al-Mu'minun [23]: 57-61) (Khoirurroji'in, 2019:23).

Dengan demikian, terlihat kesenjangan antara realitas dengan idealitas. Ketika fakta lapangan menampilkan tampilan Islam yang arogan, amoral,

menakutkan, dan melahirkan kecemasan dihadapkan dengan wujud visi Islam *Rahmatan lil Alamin*. Maka, penting untuk memperlihatkan dan menegaskan ulang bahwa Islam tetap menebarkan keselamatan, kedamaian, dan ketenangan bagi pemeluknya sendiri serta umat beragama lain. Oleh karena itu, pembangunan moral jamaah atau khalayak umumnya bermula dari *da'i* sebagai juru dakwah.

Integritas Dai Herfi Ghulam. terbentuk dari latar belakang pendidikan pondok pesantren. Tercatat tahun 2004 sebagai alumnus Pondok Pesantren Walisongo, Ponorogo. Selain itu, menempuh pendidikan formal di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) pada jenjang Strata satu, fakultas syariah. Terakhir, telah selesai pada pendidikan magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir di Institut Ilmu Al-Quran. Dengan demikian, terlihat perpaduan pendidikan formal dan informal dalam ruang lingkup ilmu keislaman.

Bukti nyata kompetensi ilmiah Ustadz Herfi ini, tidak terbatas pada rutinitas kajian, ceramah majelis taklim saja, turut melahirkan beberapa buku diantaranya: *Mudah Berbahasa Arab* (2017), *Menjadi Suami Seperti Nabi* (2016), dan *Kemanakah Kulabuhkan Hati ini* (2012). Aktivitas dakwah Ustadz Herfi pun meliputi dunia pertelevisian (*broadcasting*) menjadi konsultan tayang program Poros Surga Trans 7 tahun 2019-2020 dan konsultan tayang program Khalifah Trans 7 tahun 2018-2020 (Hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Herfi Ghulam, Lc pada tanggal Minggu 22 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian, terhadap jemaah Masjid Hidayaturrahman, Jatiraden Kota Bekasi, menyampaikan pandangan mengenai sosok Ustadz Herfi Ghulam Faizi, diantaranya Isradi, menuturkan:

“Kepribadian Ahklak sudah bagus, terlihat dari respon dan komunikasi terhadap jamaah yang ramah serta sabar dalam menghadapi jamaah baik pada saat kajian maupun pada saat selesai kajian, walaupun pada saat kajian terdapat gangguan seperti ada anak-anak yang melintas dan bermain, namun beliau tetap sabar dalam menghadapinya. terdapat hubungan dan komunikasi yang harmonis kepada jamaah selepas kajian baik sama anak-anak maupun orang dewasa meskipun umur

beliau masih muda, namun penguasaan materi serta keluasan ilmu agama yang cukup luas, sehingga mampu menyampaikan isi kajian dengan bagus kepada jamaah yang mengikutinya. Bahasa yang disampaikan sangat mudah difahami dan dimengerti untuk semua kalangan. Kajian tadabbur yang disampaikan sangat bagus, beliau juga bisa mengaitkan hubungan antara ayat-ayat yang disampaikan dengan surah lainnya serta korelasinya dengan beberapa hadist dan ini sangat bagus sekali untuk menguatkan dasar-dasar serta pendalaman materi terkait kajian ini”. (Wawancara Isradi)

Respons yang disampaikan oleh Isradi menilai sosok Ustadz Herfi Ghulam Faizi, Lc., memiliki kompetensi mumpuni dalam berpengetahuan keagamaan, beinteraksi sosial dengan ramah dan sabar dan menampilkan akhlak mulia. Senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Isradi, jamaah lain pun memberikan komentar, Fakruddin menyampaikan:

“Kepribadian Ustadz Herfi Ghulam dalam menyampaikan materi mudah dipahami, karena beliau gunakan bahasa yang populer sesuai dengan istilah yang ada di masyarakat. Menghubungkan surat yang dibahas dengan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an juga memberikan wawasan tambahan bagi ana.”

Selanjutnya, alasan pengurus DKM Masjid Hidayaturrehman, memilih beliau sebagai pengisi kajian *tadabbur* Al-Quran, Alan, menyampaikan:

“Pertama, melihat Ustadz Herfi adalah lulusan LIPIA, sebuah kampus di Jakarta yang masih dalam naungan Arab Saudi yang memiliki kredibilitas baik serta lulusan-lulusan dengan standar yang tinggi. Kedua, Ustadz Herfi memiliki pengetahuan yang luas tentang sejarah Islam terlihat dari penyampaian beliau dalam menjelaskan tafsir selalu dikaitkan dengan kisah-kisah yang terkandung di dalamnya. Cara penyampaiannya juga jelas tetapi tidak kaku, selalu diimbangi dengan candaan yang mengundang tawa pendengarnya. Ketiga, kepribadian beliau yang selalu dekat dengan jamaah terlihat dari banyaknya aktivitas-aktivitas di luar masjid yang sering berbaur dengan jamaah.

Sehingga banyak jamaah yang tertarik untuk mengikuti kajian-kajian beliau”

Berdasarkan pemaparan pernyataan dari jamaah dan DKM Masjid Hidayatullah dapat disimpulkan bahwa karakteristik Ustadz Herfi Ghulam. ini bersikap fleksibel dan lugas dalam memberikan ceramah, termasuk memberikan candaan/humor di sela isi kajiannya tanpa mengurangi kualitas materinya. Selain itu, memiliki plus mau bersosialisasi dengan jamaah setelah kajian selesai, tentu ini memberikan ruang keakraban lebih dekat antara Ustadz dengan jamaah. Latar belakang pendidikan Ustadz Herfi, sebagai lulusan LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) Jakarta, diperkaya khazanah keilmuan lain seperti memahami korelasi (*munasabah*) antara satu ayat dengan ayat lain, tafsir dan mampu mengkontekstualisasikan pesan ayat Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat urgensi integritas dai sebagai ujung tombak dalam kesuksesan maupun kegagalan menyampaikan dakwah. Akhirnya, peneliti mengangkat judul penelitian **“Integritas Dai Herfi Ghulam Dalam Berdakwah (Studi Deskriptif)**.

B. Fokus Penelitian

Penulis memfokuskan ruang lingkup penelitian pada kajian integritas dai berdasarkan perspektif Teori Citra Da’i, Teori Medan Dakwah, dan Teori Integritas.

Adapun rumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepribadian bersifat rohani Ustadz Herfi Ghulam ?
2. Bagaimana kompetensi diri Ustadz Herfi Ghulam ?
3. Bagaimana kepribadian bersifat jasmani Ustadz Herfi Ghulam ?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepribadian bersifat rohani Ustadz Herfi Ghulam.
2. Untuk mengetahui kompetensi diri Ustadz Herfi Ghulam.
3. Untuk mengetahui kepribadian bersifat jasmani Ustadz Herfi Ghulam.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademis

Penelitian ini berguna untuk menambah dan memperkaya khazanah keilmuan ilmu dakwah, khususnya dalam ranah kajian integritas *da'i*. Juga dapat dijadikan referensi atau acuan untuk mengembangkan ruang lingkup integritas *da'i*. Selain itu, manfaat penelitian ini juga berhubungan dengan kontribusi penulis dalam mengembangkan materi dan pengetahuan.

2. Secara praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian yang sangat berguna sebagai bagian dari penunjang dalam pengambilan keputusan. Dalam implementasi kajian integrasi *da'i* ini dapat dijadikan pertimbangan bagi jamaah dalam selektif memilih *da'i*. Karena, *da'i* dapat memberikan pengaruh terhadap cara pandang beragama jamaah. Kegunaan praktis ini terutama bagi jamaah dalam memilih (selektif) darimana ia mendapatkan keilmuan keagamaan. Adapun, bagi pendakwah menjadi saran untuk senantiasa meningkatkan atau mempertahankan kualitas keilmuan dan kepribadian, sehingga relevan untuk dijadikan figur teladan.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Peneliti melakukan studi literatur terlebih dahulu terhadap berbagai karya ilmiah yang telah ada sebelumnya, guna menemukan persamaan dan perbedaan terkait kajian integritas dai. Lebih lanjut, guna menemukan unsur keterbaruan (*novelty*) dari penelitian ini dan menghindari adanya plagiarisme serta pengulangan penelitian. Maka dari itu, peneliti melakukan analisis terhadap beberapa penelitian sebagai berikut:

1. Rodiyah (2018), berjudul *Integritas Dai dalam Menentukan Keberhasilan Dakwah*, dalam *Jurnal El-Afkar*, Vol. 7 No. 1. Menggunakan metode

penelitian kajian pustaka (*library research*). Persamaan, fokus kajian pada ranah integritas dai. Perbedaan, jurnal ini menekankan pada aspek idealias pendakwah berdasarkan paparan dan tinjauan para ahli.

2. Ngadri Yusro (2017), berjudul *Urgensitas Kepribadian Da'i dalam Berdakwah*, dalam *Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 1. No. 1*. Persamaannya adalah meyakini bahwa modal utama dalam keberhasilan dakwah berasal dari keunggulan, keteladanan kepribadian dai, disamping kompetensi dan keterampilan berbicara. Perbedaan, menggunakan analisis studi kepustakaan (*library research*) dan bersifat teoritis.
3. Novi Sulastri (2015) Skripsi berjudul *Pengaruh Kepribadian Da'I terhadap Efektivitas Dakwah di Desa Jorong Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Padangsidempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixing methods*, menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan analisis statistik. Persamaan, mengkaji pada ruang lingkup kepribadian dai sebagai faktor utama dalam keberhasilan dakwah. Perbedaan, fokus penelitian pada aspek dampak/pengaruh dari kepribadian dai.
4. Saidil Mustar (2015) berjudul *Kepribadian Da'i dalam Berdakwah*, dalam *Jurnal Tarbiyah, Vol. 22, No. 1*. Menggunakan metode studi kepustakaan dalam penelitian. Persamaan, mengkaji pada ruang lingkup kepribadian dai sebagai faktor utama dalam keberhasilan dakwah dan menggunakan analisis teori citra dai. Perbedaan, berfokus pada ranah teoritis dan konsep idealita, tidak merujuk pada studi deskriptif lapangan.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Teori Citra Dai

Citra merupakan kesan kuat yang melekat pada orang banyak mengenai seseorang, sekelompok orang, atau suatu institusi. Citra merupakan identitas khas yang dimiliki oleh entitas, sehingga pihak lain mudah mengenali terhadapnya. Citra dapat ditampilkan dengan

berbagai bentuk diantaranya melalui kepribadian aspek rohani dan kepribadian aspek jasmani (Sukayat, 2019:101).

Citra atau kesan terbangun melalui proses komunikasi interpersonal, atau dorongan/*labelling* pihak luar terhadap diri sendiri, sehingga terbentuk persepsi atau kesan khas. Pergulatan mental, sikap, dan karakter yang terjadi dalam jiwa. Citra, biasanya akan timbul untuk menunjukkan seseorang secara personal kepada khalayak sosial. Selanjutnya, dai adalah komunikator Islam yang berfungsi menjelaskan ajaran agama Islam dari beberapa aspek kehidupan dituntut memiliki kemampuan di bidang agama agar dapat memberikan wawasan keagamaan secara utuh (Mahadi, 2015:56).

Dengan demikian, citra dai adalah orang yang menyampaikan ajaran Islam dengan kesan kuat yang melekat pada orang banyak mengenai seseorang, sekelompok orang, atau suatu institusi, yang konsisten dan dalam waktu lama berperilaku baik atau berprestasi menonjol sehingga akan terbangun kesan pada masyarakat bahwa orang tersebut adalah sosok yang baik dan hebat (Sukayat, 2009:101).

2. Kerangka Konseptual

a. Integritas

Tinjauan makna integritas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, integrasi bermakna mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan (KBBI, 2023).

Menurut Andreas Harefa mendefinisikan integritas sebagai sikap mengutamakan norma sosial, etika dan organisasi dengan berpegang teguh pada kode dan prinsip etis. Oleh karena itu, integritas dapat diterjemahkan dengan tiga tindakan kunci (*key action*), yaitu: kejujuran, memenuhi komitmen dan berperilaku secara konsisten (Zainuri dkk., 2017:12).

Integritas berkaitan dengan *personal branding* yang dimiliki seseorang dengan berpedoman pada nilai-nilai dasar universal yang disepakati oleh khalayak umum akan keluhuran budi pekerti. Kualitas integritas seseorang dapat dilihat ketika dia melakukan tindakan konsisten sesuai dengan nilai, tujuan dan tanggungjawab yang diemban (Mayasari dkk., 2012:7).

Dengan demikian, integritas juga menjadi upaya untuk menjaga suatu kepercayaan yang dapat membentuk karakter pribadi. Seorang yang memiliki sikap integritas cenderung memiliki kemampuan dalam memimpin karena memiliki jiwa serta tanggung jawab dan dapat dipercaya. Hal tersebut mencakup kesimpulan bahwa integritas adalah perilaku seorang yang konsisten dengan nilai yang menyertainya dan memiliki sifat yang jujur, bertanggung jawab, dapat dipercaya, dan pekerja keras dalam menyelesaikan masalah yang menjadi tanggung jawabnya.

b. Dai

Dai merupakan orang melakukan dakwah, baik melalui lisan (*bil qaul*), tulisan (*bil kitabah*) maupun perbuatan (*bil hal*), yang dilaksanakan secara pribadi/individu, kelompok maupun berorganisasi atau lembaga (Sukayat, 2019). Dari Pengertian ini, dai memiliki ruang lingkup luas tidak terbatas pada sosok seseorang, melainkan pada term siapa yang menyampaikan dakwah.

Dalam konteks ini, dai tidak dapat disempitkan dengan sebutan *muballigh* atau penceramah saja. Karena dai bermakna universal (*ijmali*), sedangkan penceramah berkonotasi sempit. Oleh karena itu, dai memiliki kewajiban untuk mengetahui cara berdakwah dengan benar. Karena, tujuan dakwah adalah mengenal Allah Swt, menapaki jalan Rasulullah Saw. dan menghadirkan dakwah sebagai solusi dari problem yang dihadapi oleh umat manusia. Serta, mampu menjawab tantangan dari pengaruh/potensi tergelincir oleh pemahaman dan perilaku yang melenceng dari syariat agama Islam.

Seorang yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang mengembang tanggungjawab moral dalam memberikan pemahaman dan pelayanan agama serta konsisten menegakkan nilai-nilai agama melalui *amar ma'ruf nahi munkar* (Mahadi, 2015:56).

Sehingga, amat jelas bahwa dai tidak hanya mumpuni dalam bidang kognisi keagamaan, juga perlu memiliki kecerdasan emosional, keluhuran moral dan etika, serta bertanggungjawab dalam setiap tindakannya. Maka, dai unggul berasal dari didikan dan proses secara terus menerus dari tempaan pendidikan melalui pendidikan formal dan informal hingga keuletan berinteraksi dengan masyarakat.

c. Dakwah

Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, dan *da'awan*. Artinya, mengajak, menyeru, memanggil. Warso Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*) (Munawwir: 1994, 439) .

Sedangkan pengertian dakwah secara terminologi bisa dilihat dari pemaparan para ahli mengenai dakwah di bawah ini:

- 1) Menurut Toha Yahya Omar
 “Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.”
- 2) Menurut M. Natsir
 “Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia tentang konsepsi Islam, pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *al- amar bi al-ma'ruf an- nahyu an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara. (Natsir: 1996, 52)”

3) M.S Nasarudin Latif

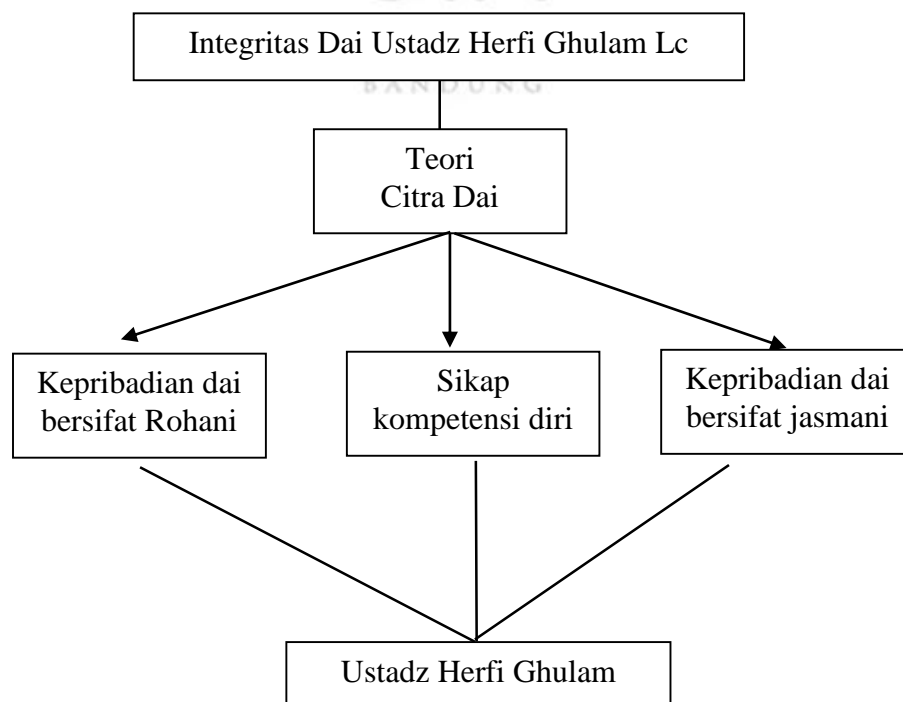
Dakwah adalah usaha atau aktivitas yang berkaitan dengan lisan dan tulisan yang bersifat mengajak, menyeru, atau memanggil manusia untuk beriman serta mematuhi Allah sesuai dengan garis akidah serta akhlak yang mulia.

d. Kepribadian

Kepribadian menurut KBBI adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain. Sedangkan menurut psikologi modern, kepribadian yaitu organisasi dinamis dari sistem psikofisis untuk menentukan penyesuaian terhadap dirinya dan lingkungannya.

Phares pun mendeskripsikan kepribadian sebagai pola pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan manusia yang satu dengan yang lainnya dan tidak berubah atas lintas waktu dan situasi (Kurniawati, 2008).

Berdasarkan landasan teoritis di atas, dapat diilustrasikan kerangka konseptual pada penelitian Integritas Dai Ustadz Herfi Ghulam Dalam Berdakwah (Studi Deskriptif adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Bisa disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu paduan yang utuh diantara sikap, sifat, emosi, dan pola pikir juga sebagai nilai yang mempengaruhi individu tersebut agar berbuat yang benar sesuai dengan lingkungan sekitarnya.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Guna memperoleh data dan informasi lengkap, dibutuhkan peneliti untuk melakukan kunjungan ke tempat penelitian secara langsung. Penelitian ini berlokasi di Masjid Putih Hidayaturrahman Jl. Kranggan Raya Rt.001/009 Jati Raden Bekasi Barat, Kota Bekasi dan Rumah Ust. Herfi Ghulam di Puri Lestari Residence Blok B, No.3 Kranggan, Jatisampurna, Kota Bekasi, Jawa Barat. Selain itu peneliti juga perlu untuk melakukan beberapa kunjungan di tempat Ust, Herfi Ghulam biasa melakukan kajian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini untuk menemukan dan menganalisis subjek penelitian adalah paradigma konstruktif. Paradigma konstruktif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistic/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*) (Sugiyono, 2018:78). Singkatnya, alur pemikiran peneliti berusaha menyingkap makna-makna dari realitas sosial dengan konstruksi yang lengkap dan mendetail.

Penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang mengizinkan peneliti untuk mengamati secara mendetail, dengan menggunakan metode yang spesifik, seperti wawancara mendalam, *focus group discussion (FGD)*, observasi (pengamatan), analisis isi, metode virtual dan sejarah hidup atau biografi. Sedangkan pada praktiknya, penelitian kualitatif meneliti dalam pengaturan alamiah, *natural* berdasarkan fakta lapangan yang ada, tanpa ada pengaturan atau intervensi

dari peneliti. Sehingga, menghasilkan data yang aktual dan faktual (Haryono, 2020:65).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif secara deskriptif untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Dalam artian, makna merupakan nilai sebenarnya yang terkandung dalam sebuah data. Dalam metode kualitatif, peneliti sebagai instrument kunci dalam keberhasilan penelitian (Sugiyono, 2018:43).

Metode kualitatif sendiri adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam kontak sosial dengan mengedepankan proses komunikasi yang intensif dan mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Diantara ciri penelitian kualitatif adalah:

a. Bersifat Subjektif

Data yang diolah pada penelitian kualitatif ini bersifat subjektif karena dihimpun dan diolah oleh peneliti sendiri. Informasi dari metode kualitatif sangat bertumpu pada keyakinan, opini, asumsi, serta dapat dipengaruhi oleh perasaan.

b. Fokus Pada Perkembangan Proses

Proses penelitian data dan pengumpulan dibutuhkan konsistensi untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Oleh sebab itu penelitian kualitatif dapat terus berkembang seiring waktu yang dibutuhkan dalam memproses data dan membutuhkan waktu yang lama.

c. Hasil Deskriptif

Salah satu ciri penelitian bersifat deskriptif adalah pengolahan informasi dan data yang disusun serta diubah menjadi beberapa bentuk uraian. Berbeda dengan metode penelitian lain seperti kuantitatif. Metode kualitatif sangat bergantung pada penelitian dalam mengolah data menjadi deskripsi atau kata-kata.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data berupa gambaran suatu masalah, gejala, fakta dan peristiwa dengan bentuk teks atau kata-kata, interpretatif. Jenis data tersebut dikenal dengan sebutan data kualitatif (Abdussamad, 2021). Data bersumber dari hasil wawancara dan observasi terhadap Jamaah Masjid Hidayatullah, Pengurus DKM Masjid Hidayatullah dan Ustadz Herfi Ghulam.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002). Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data yang tertulis, yaitu sebagai berikut :

1) Sumber data primer

Data primer merupakan data yang bersumber dari subjek penelitian secara langsung, disertai dengan pengukuran data sebagai proses verifikasi data (Sugiyono, 2018, hlm. 137). Sumber primer ini diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap Ustadz Herfi Ghulam, Lc., Jamaah Masjid Hidayatullah, Pengurus DKM Masjid Hidayatullah.

2) Sumber data sekunder

Data sekunder diperoleh secara tidak langsung, melewati pihak lain (Hardani, 2020). Sugiyono (2016: 225) juga menjelaskan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan data primer. Pengambilan data sekunder bersumber

dari buku, jurnal dan studi literatur yang mendukung dalam kajian integritas dai.

5. Informan dan Unit Analisis

Informan adalah orang yang memberikan informasi (Arikunto, 2013). Dalam hal ini, peneliti untuk memilih informan menggunakan teknik *purposive sample* dengan tujuan pemilihan informan tersebut mewakili populasi secara keseluruhan. Sebagai pelengkap, menggunakan teknik *snowball sampling* sesuai dengan tingkat kejenuhan dan kebutuhan data (Sugiyono, 2018).

Unit Analisis merupakan satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian (Arikunto, 2013, hlm. 188). Dalam penelitian ini, subjek penelitian tertuju pada Ustadz Herfi Ghulam, Lc. Untuk mengumpulkan dan melengkapi data peneliti mewawancarai Jamaah Masjid Hidayatullah dan Pengurus DKM Masjid Hidayatullah.

6. Teknik Pengumpulan Data

Ditinjau dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan tiga cara: observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian studi kualitatif, pengumpulan data ini juga melibatkan berbagai aktifitas pendukung lainnya seperti pemilihan informan, pencatatan data, serta hasil pengumpulan data. Oleh karena itu dalam bagian ini akan dibahas secara berturut.

a. Observasi

Pengamatan atau observasi merupakan suatu aktifitas dalam menemukan suatu fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

b. Wawancara

Penggunaan wawancara dalam pengumpulan data sebagai upaya informasi lebih mendalam dari responden. Wawancara, terutama digunakan ketika melakukan studi pendahuluan, menggali informasi awal dan mendasar sehingga menemukan kondisi nyata secara natural. Mengadakan wawancara secara mendalam juga merupakan proses tanya jawab dalam sebuah penelitian yang berlangsung secara lisan dengan cara bertatap muka dan saling mendengarkan secara langsung informasi yang didapat dengan lebih dalam.

c. Dokumentasi

Sebagaimana kata asal dokumentasi, yakni dokumen, bermakna barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, catatan harian dan sebagainya. Dokumentasi juga merupakan catatan suatu peristiwa yang telah berlalu. Dalam dokumen, terdapat beberapa bentuk data yang bisa diambil diantaranya berbentuk gambar, tulisan, pola, atau karya dari seseorang. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari beberapa metode pengumpulan data dalam studi penelitian kualitatif.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menentukan tingkat kebenaran data. Dalam penelitian kualitatif untuk menguji kredibilitas data melalui triangulasi. Triangulasi adalah validasi silang kualitatif. Ini menilai kecukupan data sesuai dengan konvergensi beberapa sumber data atau beberapa prosedur pengumpulan data. Setidaknya, teknik triangulasi ini, melalui pengecekan dengan berbagai sumber. Umpama, satu sumber data *dicross-check* dengan perbandingan sumber lainnya.

Begitu pun, apabila terdapat kekeliruan atau antara hasil transkrip wawancara dapat ditinjau dengan observasi. Sehingga, terjadi kesinambungan dan koherensi antar satu sama lain. Tentu, pertimbangan waktu pula untuk menimbang hasil data, contoh nyata, informan ketika wawancara di waktu pagi dengan kondisi masih segar dan fit, akan berbeda dengan memberikan informasi di waktu sore hari kondisi cenderung lelah. Dilakukan pula, tinjauan triangulasi waktu (Sugiyono, 2018, hlm. 274)

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan acara mengorganisirkan data sehingga sekumpulan data tersebut dapat terpahami maksud dan tujuannya. Dalam penelitian, menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Dengan tiga langkah pokok, yakni (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan. (Hardani, 2020)

Teknik analisis di sini adalah teknik analisis kualitatif, yaitu upaya yang dilakukan dengan cara mengordinasikan data, memilah data yang ingin dikelola, mencari, serta menemukan pola apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Karakteristik analisis data sendiri adalah mengubah metode karakteristik data ke dalam bentuk deskriptif agar memudahkan dalam menemukan solusi permasalahan yang terutama adalah masalah fokus penelitian.

Adapaun penjelasan tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif umumnya adalah:

a. Reduksi Data

Merupakan proses pemilihan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul secara tertulis di lapangan. Proses berlangsung secara terus menerus selama melakukan penelitian bahkan sebelum data secara benar terkumpul. Reduksi data juga meliputi:

(1) meringkas data.

- (2) menelusur data.
- (3) mengkode.
- (4) membuat gugus.

b. Penyajian data

Yaitu hasil penelitian dalam bentuk kalimat maupun tabel. Penyajian dalam bentuk ini banyak digunakan untuk mendeskripsikan informasi dibidang sosial, ekonomi, pendidikan, dll. Penyajian data juga dikatakan sebagai salah satu kegiatan dalam membuat laporan yang dihasilkan dari sebuah penelitian yang dilakukan agar dapat dipahami serta dianalisis demi tujuan yang diinginkan.

c. Penarikan kesimpulan

Merupakan sebuah usaha dalam mencari serta memahami suatu arti dalam pola-pola, keteraturan, penjelasan, proposisi, dan sebab akibat yang berupa hasil verifikasi analisis data.

9. Teknik Trianggulasi

Trianggulasi adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam memeriksa validitas dan menetapkannya untuk menganalisa dari berbagai perspektif. Validitas dalam metode kuantitatif juga memiliki tolak ukur berupa instrument. Sedangkan validitas kualitatif lebih mengacu pada temuan penelitian secara akurat yang mencerminkan situasi dan dapat didukung dengan bukti. Sebagai metode dengan paradigma yang dirancang menuju pemahaman suatu subyek yang menarik diantara keduanya saling memiliki kekuatan dan kelemahan.

Jika kedua metode digabungkan secara bersamaan terdapat kemungkinan menetralsisir kekurangan dari satu metode tertentu dan memperkuat manfaat yang lain untuk sebuah hasil penelitian yang lebih baik (Hinds, 1989:442).

Menggabungkan dua paradigma studi yang sama pada satu metode kualitatif dan kuantitatif dalam trianggulasi dapat dilakukan dengan cara:

Pertama, metode kualitatif dapat digunakan sebagai pertanyaan awal dalam sebuah penelitian kuantitatif sebagai metode pelengkap.

Kedua, metode penelitian kuantitatif mendahului penyelidikan awal dalam studi kualitatif dalam artian bahwa kuantitatif juga dianggap sebagai metode pelengkap (Morse, 1991)

Trianggulasi juga merupakan suatu kombinasi dari berbagai metode yang dipakai dalam mengkaji sebuah fenomena dari sudut pandang dan perspektif berbeda. Lebih lanjut, Norman K. Denkin menambahkan trianggulasi meliputi empat hal, diantaranya: trianggulasi teori, trianggulasi metode, trianggulasi antar-peneliti, dan trianggulasi sumber data (Mudjia Rahardjo, 2012)

a. Trianggulasi teori

Trianggulasi teori adalah penggunaan sudut pandang teoritis untuk menentukan hipotesis yang berbeda serta menafsirkan satu set data yang diolah. Hasil akhir penelitian kualitatif dapat berupa sebuah rumusan informasi yang selanjutnya dibandingkan dengan beberapa perspektif teori yang relevan untuk menghindari kesalahan individual dalam meneliti temuan yang dihasilkan. Selain itu, teori yang bersaing dapat digunakan dalam menentukan hipotesis untuk tujuan penyedia pemahaman lebih luas terkait dengan masalah penelitian yang ditangani (Banik, 1993)

b. Trianggulasi metode

Trianggulasi metode dapat didefinisikan sebagai suatu penggunaan lebih dari dua metode dalam mempelajari fenomena yang sama pada suatu penyelidikan (Mitchel, 1986). Dalam metode kualitatif, peneliti biasanya menggunakan wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi tersebut membutuhkan kehandalan atas gambaran utuh mengenai informasi tertentu, peneliti juga dapat menggunakan metode

seperti wawancara dan pengamatan observasi untuk mengecek suatu kebenaran.

c. Triangulasi antar peneliti

Metode triangulasi ini dilakukan dengan cara menggunakan beberapa peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Teknik ini juga bertujuan untuk memperkaya pengetahuan mengenai sebuah informasi yang digali dari subjek penelitian. Penggunaan lebih dari dua peneliti disalah satu tahap penelitian pada studi yang sama melibatkan beberapa pengamat dan penganalisis data dalam penelitian yang sama untuk tujuan konfirmasi (Denzin, 1978).

